

**METODOLOGI TAFSIR MAUDHŪ'Ī IMAM AL-SYĀFI'Ī**  
(Studi *Tafsîr Al-Imâm Al-Syâfi'î* Karya Aḥmad Ibn Mushthafâ Al-Farrân)

Muhammad Sarbini<sup>1</sup>, Rahendra Maya<sup>2\*</sup>,  
Muhammad Najji Bulloh<sup>3</sup>, Muhammad Fadilah Alfarisi<sup>4</sup>

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Hidayah Bogor<sup>1,2</sup>,  
Alumni STAI Al-Hidayah Bogor<sup>3</sup>, Alumni Universitas Islam Madinah (UIM) Arab Saudi,<sup>4</sup>

\*msarbini@staiabogor.ac.id, rahendra.maya76@gmail.com,  
mnajib.9193@gmail.com, mfadilalf@gmail.com

<sup>2\*</sup>Penulis Korespondensi

**ABSTRACT**

Muḥammad ibn Idrîs Al-Syâfi'î or popularity known as Imam Al-Syâfi'î is an absolute independent mujtahid who masters various sciences which are the tools of ijihad which become the basis for a mujtahid in carrying out ijihad and formulating his own principles of legal research, including the science of interpretation even though he is not popular as a scholar who has works of interpretation. Now a work of commentary appears which collects various interpretations and interpretation of Imam Al-Syâfi'î on some of the letters and verses of the Al-Qur'an excavated from his various works. Namely the book of *Tafsîr Al-Imâm Al-Syâfi'î* which was collected by Aḥmad ibn Mushthafâ Al-Farrân, which was identified as the first academic work to study the interpretation of Imam Al-Syâfi'î as a whole based on the systematics of the letters of the Al-Qur'an; derived from the dissertation work in the doctoral program. This article uses a qualitative research method of literature study which is descriptive-qualitative in nature with data collection techniques using library sources and documentary literature studies using descriptive-interpretative data analysis techniques with content analysis. In addition to introducing the book *Tafsîr Al-Imâm Al-Syâfi'î* by Aḥmad ibn Mushthafâ Al-Farrân, this article also attempts to examine the *maudhū'î* interpretation methodology of Imam Al-Syâfi'î and his interpretation.

**Keywords:** *interpretation methodology, maudhū'î, Al-Syâfi'î.*

**ABSTRAK**

Muḥammad ibn Idrîs Al-Syâfi'î atau yang populer sebagai Imam Al-Syâfi'î adalah seorang mujtahid mutlak *mustaqil* yang menguasai berbagai ilmu yang menjadi perangkat ijihad yang menjadi landasan bagi seorang mujtahid dalam melakukan ijihad dan merumuskan sendiri kaidah-kaidah penggalian hukumnya, termasuk ilmu tafsir meskipun tidak populer sebagai ulama yang memiliki karya tafsir. Kini muncul karya tafsir yang mengoleksi berbagai interpretasi dan penafsiran Imam Al-Syâfi'î terhadap sebagian surat dan ayat Al-Qur'an yang digali dari berbagai karya-karyanya. Yaitu kitab *Tafsîr Al-Imâm Al-Syâfi'î* yang dikoleksi dan dihimpun oleh Aḥmad ibn Mushthafâ Al-Farrân, yang diidentifikasi sebagai karya akademik pertama yang mengkaji interpretasi Imam Al-Syâfi'î secara utuh berdasarkan sistematika surat Al-Qur'an (*awwal muḥâwalah 'ilmiyyah li jam' tafsîr Al-Imâm Al-Syâfi'î wa tartîbuhu bi ḥasb tartîb al-suwar*); yang berasal dari karya disertasi di program doctoral. Artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka yang bersifat deskriptif-kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan sumber-sumber pustaka dan studi literatur dokumentatif dengan menggunakan teknik analisis data secara deskriptif-interpretatif melalui analisis isi. Artikel ini selain mengintroduksi kitab *Tafsîr Al-Imâm Al-Syâfi'î* karya Aḥmad ibn Mushthafâ Al-Farrân tersebut, juga berusaha untuk mengkaji metodologi tafsir *maudhū'î* Imam Al-Syâfi'î dan contoh interpretasi penafsirannya.

**Kata Kunci:** metodologi tafsir, *maudhū'î*, Al-Syâfi'î.

## A. PENDAHULUAN

Selama ini, studi terhadap ketokohan dan penelitian terhadap kepakaran Muḥammad ibn Idrīs Al-Syâfi'î atau yang populer dengan Imam Al-Syâfi'î sebagai seorang yang telah mencapai derajat mujtahid mutlak (Rohman dan Kholifah, 2022, hal. 37; Asri, 2021, hal. 350; & Naim, 2018, hal. 176), bahkan dikategorikan sebagai mujtahid mutlak *mustaqil* (Jawwas, 2014, hal. 90; & Aswat dan Huda, 2021, hal. 42), adalah lebih banyak menyorot dan difokuskan pada sosoknya sebagai seorang *faqih* yang ahli fikih dan ushul fikih (Pratiwi, Rahmi, dan Widia Sulastri, 2023; & Sanusi, 2018).

Sebagai seorang mujtahid terlebih diklasifikasi sebagai *mujtahid muthlaq mustaqil*, Imam Al-Syâfi'î juga memiliki persyaratan sebagai mujtahid ensiklopedis yang pakar dalam berbagai cabang ilmu yang menjadi perangkat ijtihad. *Mujtahid muthlaq mustaqil* sering didefinisikan sebagai ulama yang mampu melakukan ijtihad dan merumuskan sendiri kaidah-kaidah penggalan hukumnya (Karimuddin, 2019, hal. 61), dengan langsung menggalinya dari teks Al-Qur'an dan Al-Hadits sebagai sumbernya serta dengan tidak taklid kepada siapapun (Al-Muthâwa'ah, 2022, hal. 3091).

Di antara ilmu yang harus dimiliki seorang mujtahid adalah memahami Al-Qur'an dan Al-Hadits serta pendapat para sahabat. Sebagai mujtahid, Imam Al-Syâfi'î dikenal pakar dalam bidang tafsir Al-Qur'an, meskipun tidak populer sebagai ulama yang memiliki karya tafsir, dimana hal ini bukan merupakan sebuah

aib atau cacat yang menodai kepakaran seseorang. Hal ini boleh jadi karena dilatarbelakangi oleh faktor motivasi intrinsik (*raghâbat*) dan faktor eksternal antara lain berupa kesempatan (*imkânât*) (Maya dan Sarbini, 2018, hal. 165) yang pada masa Imam Al-Syâfi'î belum mendukung. Walaupun demikian, dengan statusnya sebagai mujtahid, terlebih sebagai mujtahid mutlak, maka kepakarannya dalam bidang tafsir dianggap melebihi mufasir yang bahkan memiliki karya tafsir lebih dari satu sekalipun (Maya, *et.al.*, 2023, hal. 131).

Meskipun belum banyak penelitian yang mengkaji ketokohan Imam Al-Syâfi'î sebagai ahli tafsir (*mufassir*), namun berdasarkan penelusuran ditemukan beberapa penelitian terkait yang relevan, antara lain adalah:

*Pertama*, *Tafsîr Al-Imâm Al-Syâfi'î* yang sering diidentifikasi sebagai karya pertama yang mengoleksi interpretasi Imam Al-Syâfi'î terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dalam karya-karyanya yang ditulis oleh Majdî ibn Manshûr ibn Sayyid Al-Syûrî (Al-Syûrî, 1995).

*Kedua*, tesis yang disusun oleh Muḥibb Al-Dîn 'Abd Al-Subḥân (1407 H.) di Kulliyah Al-Syarî'ah wa Al-Dirâsât Al-Islâmiyyah Jâmi'ah Umm Al-Qurâ Makkah dengan judul "Manhaj Al-Imâm Al-Syâfi'î fî Tafsîr Âyât Al-Aḥkâm", menyimpulkan bahwa Imam Al-Syâfi'î adalah ahli tafsir yang memiliki kekhasan metodologi terutama dalam menafsirkan ayat-ayat hukum.

*Ketiga*, Kamâl Sa'îd Khâtî (2007) menulis karya yang berjudul *Al-Imâm Al-Syâfi'î wa Manhajuhu fî Al-Tafsîr: Min Khilâl Mâ*

*Jama'ahu Al-Baihaqî fi Al-Ahkâm*, menyimpulkan bahwa Imam Al-Syâfi'î adalah imam dalam tafsir yang banyak menginterpretasi ayat-ayat hukum sebagaimana yang dikemukakan oleh Al-Baihaqî dalam karyanya.

*Keempat*, artikel yang ditulis 'Abd Al-Salâm Muqbil Al-Mujîdî (2012) yang berjudul "Ma'âlim Al-Tajdîd wa Al-Nubûgh 'inda Al-Imâm Al-Syâfi'î fi Al-Tafsîr", menyimpulkan bahwa Imam Al-Syâfi'î tidak hanya dikategorikan sebagai ahli tafsir, bahkan memiliki andil dalam melakukan pembaruan ilmu tafsir pada abad ke-2 Hijriah (*juhûd mujaddid al-qarn al-tsânî fi 'ilm al-tafsîr*).

*Kelima dan keenam*, tesis dan disertasi di Kulliyah Al-Da'wah wa Ushûl Al-Dîn di Jâmi'ah Umm Al-Qurâ Mekkah yang disusun oleh Sâmiyah 'Abd Al-Wahhâb Sirâj 'Alî berjudul "Al-Ma'tsûr 'an Al-Imâm Al-Syâfi'î fi Tafsîr Al-Âyât min Khilâl Kutubihi Al-Mathbû'ah min Bidâyah Sûrah Âli 'Imrân ilâ Nihâyah Sûrah Al-Mâ'idah" volume 1 (tesis) (1424 H.), kemudian dilanjutkan dalam penelitian disertasinya sebagai volume kedua dengan judul "Al-Ma'tsûr 'an Al-Imâm Al-Syâfi'î fi Tafsîr Al-Âyât min Khilâl Kutubihi Al-Mathbû'ah min Bidâyah Sûrah Al-An'âm ilâ Nihâyah Sûrah Al-Nâs" (t.t.), menyimpulkan bahwa Imam Al-Syâfi'î dalam berbagai karyanya banyak menginterpretasi ayat-ayat Al-Qur'an.

Di Indonesia sendiri, di antara penelitian relevan yang berusaha mengkaji dan membedah sosok Imam Al-Syâfi'î sebagai ahli tafsir atau

dengan mengemukakan sebagian interpretasi penafsirannya adalah sebagai berikut:

*Pertama*, artikel berjudul "Pemikiran Imam Syafi'i Tentang Al-Qur'an, Tafsir, dan Ta'wil" yang ditulis oleh Tsalis Muttaqin (2014), menyimpulkan bahwa walaupun Imam Al-Syâfi'î tidak menulis kitab tafsir, namun sebagai imam madzhab fikih, pikiran-pikiran beliau tentang Al-Qur'an, tafsir, dan ta'wil selalu menjadi referensi ulama-ulama sesudahnya. Dalam kitab-kitab tafsir dan ilmu-ilmu Al-Qur'an, banyak ditemukan pikiran-pikiran Imam Al-Syâfi'î yang dianggap sebagai ahli Al-Qur'an yang mewakili arus pemikiran ahli hadits.

*Kedua*, artikel yang ditulis oleh Muhammad Misbah berjudul "Pemikiran Imam Al-Syafi'i (w. 2014 H.) tentang Tafsir" (2016), menyimpulkan bahwa walaupun Imam Al-Syâfi'î dikenal sebagai ahli fikih, namun memiliki kontribusi yang besar terhadap metode penafsiran Al-Qur'an dalam karya-karyanya yang dapat menjadi inspirasi bagi generasi selanjutnya.

*Ketiga*, artikel yang ditulis secara kolaboratif oleh Muhammad Esa Prasastia Amnesti, *et.al.* (2022) berjudul "Metode Tafsir Imâm Al-Syâfi'î dalam Kitab Al-Risâlah", menyimpulkan bahwa kitab *Al-Risâlah* sebagai karya monumental Imam Al-Syâfi'î yang dikenal sebagai kitab pertama dalam ushul fikih, juga berisi penjelasan tentang makna-makna Al-Qur'an, di dalamnya menghimpun beberapa khabar, ijmak, dan penjelasan tentang nasikh-mansukh dalam Al-Qur'an dan Sunnah;

yang kemudian menjadi sumber inspirasi bagi lahirnya karya tafsir.

*Keempat*, skripsi di Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung yang disusun oleh Okky Octaviana berjudul "Metode Penafsiran Imam Al-Syafi'i dan Implikasinya Terhadap Penetapan Hukum (Analisis Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Hukum-Hukum Fardu dalam *Al-Risalah*)", menyimpulkan bahwa ketika menafsirkan ayat-ayat tentang hukum fardu dalam *Al-Risalah*, Imam Al-Syafi'i menggunakan hadis sebagai landasan penafsirannya, karena semua ayat-ayat tentang hukum fardu dalam *Al-Risalah* bermakna umum dan membutuhkan penjelasan yang lebih mendalam dari hadis terkait tata cara dan juga waktu pelaksanaannya (Octaviana, 2022).

Sebelumnya, Ahmad ibn Al-Husain ibn 'Alī ibn 'Abd Allāh ibn Mūsā Al-Baihaqī Al-Nīsābūrī (1990) yang populer sebagai Imam Al-Baihaqī telah mengoleksi interpretasi dan menghimpun penafsiran Imam Al-Syâfi'î terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dalam karyanya yang berjudul *Ahkām Al-Qur'ān li Al-Imām Al-Syâfi'î*.

Dari penelitian literatur dan studi dokumentatif tersebut di atas, selain belum banyak ditemukan, sebagian besar studi dan penelitiannya ternyata telah cukup lama dilakukan dan mayoritasnya belum secara utuh mengkaji interpretasi penafsiran Imam Al-Syâfi'î terhadap ayat-ayat Al-Qur'an secara komprehensif, baik dari karya-karyanya

orisinilnya maupun karya-karya lain yang mendukungnya.

Saat ini interpretasi Imam Al-Syâfi'î secara utuh-*maudhû'î* telah dipublikasikan dalam tiga volume yang berjudul *Tafsîr Al-Imâm Al-Syâfi'î* yang disusun oleh Ahmad ibn Mushthafâ Al-Farrân sebagai kolektornya. Karya populer ini diidentifikasi sebagai karya akademik pertama yang mengkaji interpretasi Imam Al-Syâfi'î berdasarkan sistematika surat Al-Qur'an (*awwal muhâwalah 'ilmiyyah li jam' tafsîr Al-Imâm Al-Syâfi'î wa tartîbuhu bi hasb tartîb al-suwar*) (Al-Farrân, 2008). *Tafsîr Al-Imâm Al-Syâfi'î* ini juga dapat dikaji dan dijadikan bahan bacaan atau bahkan sebagai referensi ilmiah bagi para pengkajinya secara general maupun bagi para pengikut madzhab Al-Syâfi'î secara khusus melalui karya terjemahannya.

Berdasarkan rasionalitas di atas, artikel ini berupaya untuk mengkaji metodologi tafsir *maudhû'î* Imam Al-Syâfi'î dan contoh interpretasi penafsirannya dalam karya kolektornya, *Tafsîr Al-Imâm Al-Syâfi'î* karya Ahmad ibn Mushthafâ Al-Farrân serta dengan mengintroduksinya secara singkat, karena belum mendapatkan atensi penelitian dan kajian yang memadai.

Artikel ini selain mengintroduksi kitab *Tafsîr Al-Imâm Al-Syâfi'î* karya Ahmad ibn Mushthafâ Al-Farrân tersebut, juga berusaha untuk mengkaji metodologi tafsir *maudhû'î* Imam Al-Syâfi'î dan contoh interpretasi penafsirannya

## B. TINJAUAN PUSTAKA

## Metodologi Tafsir *Maudhû'i*

Al-Qur'an sebagai sumber pengetahuan dan petunjuk agar fungsinya dapat terapkan, maka perlu dipelajari dan diupayakan penafsirannya. Untuk kebutuhan penafsiran tersebut diperlukan adanya kerangka dasar yang relevan yang kemudian menjadi metodologi. Jadi keberadaan sebuah metodologi dalam penafsiran Al-Qur'an mutlak diperlukan. Bahkan seiring dengan dinamika intelektual manusia serta kompleksitas berbagai tantangan yang dihadapi, maka perkembangan metodologi tafsir merupakan suatu keniscayaan. Sebuah metodologi boleh jadi akan dirasakan usang oleh si pemakainya sehingga ia akan berusaha mendapatkannya yang lebih baru. Proses pencarian ini akan bermuara pada perumusan metodologi baru dan akhirnya pembaruan pun tidak mungkin dihindari. Apabila terdapat suatu pemikiran tertentu, maka akan muncul pemikiran lain bersifat menyanggah atau menyempurnakan (Amaliya, 2018).

Secara etimologi istilah metodologi tafsir merupakan bentuk gabungan kata (*idhâfah*) dari dua term, yaitu *metodologi* dan *tafsir*. Term *metodologi* merupakan kata serapan dari bahasa Inggris yaitu *methodology* atau *manhaj* (dalam bahasa Arab) yang secara bahasa Indonesia dapat diartikan dengan ilmu tentang metode (Rohman, 2016, hal. 61). Term *metode* sendiri berasal dari bahasa Yunani, yaitu *methodos*, yang juga tersusun terdiri dari dua terma, yaitu term *meta* yang bermakna menuju, melalui, atau mengikuti, dan term *hodos* yang bermakna jalan, perjalanan, dan cara atau arah. Maka,

*metodologi* dapat diartikan dengan “cara untuk melakukan sesuatu”. Sementara term *logi* berasal dari istilah Yunani *logos*, yang berarti ilmu. Dengan demikian, pengertian sederhana tentang *metodologi* adalah ilmu tentang cara untuk mengerjakan atau melakukan sesuatu (Putra, 2018, hal. 42).

Dalam bahasa Indonesia, *metodologi* berarti cara yang teratur dan terpikir secara baik-baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya); cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai sesuatu yang ditentukan (Putra, 2018, hal. 42; & Kaharuddin dan Jauhari, 2021, hal. 56).

Sedangkan *tafsir* merupakan term yang sangat populer yang menjadi bagian dari '*Ulûm Al-Qur'ân* (ilmu-ilmu Al-Qur'an) yang merupakan “seperangkat ilmu yang mengkaji segala sesuatu tentang Al-Qur'an” atau “studi pembahasan yang berkaitan dengan berbagai aspek Al-Qur'an” (Maya, 2022, hal. 84), terutama tentang penafsiran atau interpretasi ayat-ayatnya agar lebih mudah dipahami maknanya (*tadabbur*) untuk kemudian diaktualisasikan secara aplikatif sebagai tujuan utama diturunkannya (Maya, 2014, hal. 2).

Secara populer-ilmiah, yang dimaksud *metodologi tafsir* adalah ilmu yang membahas tentang cara yang teratur dan terpikir dengan baik untuk mendapatkan pemahaman yang benar dari ayat-ayat Al-Qur'an sesuai kemampuan manusia. Metode tafsir juga berarti suatu perangkat dan tata kerja yang digunakan dalam proses penafsiran Al-Qur'an (Yasin, 2020, hal. 4056). Metodologi tafsir juga dapat

diartikan sebagai ilmu tentang metode menafsirkan Al-Qur'an. Namun, yang perlu dicermati adalah harus dibedakan antara metode tafsir dan metodologi tafsir. Kalau metode tafsir adalah cara-cara menafsirkan Al-Qur'an. Atau bisa ditambahkan bahwa metode tafsir merupakan kerangka atau kaidah yang digunakan dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, sedangkan metodologi tafsir adalah pembahasan tentang metode penafsiran tersebut (Rohman, 2016, hal. 62; & Manaf dan Hidayati, 2022, hal. 103).

Adapun *maudhû'î*, secara etimologis berasal dari bahasa Arab *maudhû'* yang memiliki arti diletakkan, ditaruh, dan yang dihantarkan (Asmadin, *et.al.*, 2022, hal. 4794). Secara general *tafsîr maudhû'î* merupakan proses pengumpulan beberapa ayat Al-Qur'an secara integral sebagaimana histori kehadirannya yang berfokus pada satu bahasan (Awadin dan Hidayah, 2022, hal. 654).

*Tafsîr maudhû'î* diidentifikasi merupakan istilah kontemporer dan masih terbilang baru serta sebagai salah satu bidang penelitian yang baru dimana para ulama dan mufasir kontemporer memakai metode ini untuk memahami dan mendalami Al-Qur'an (Nazhifah dan Karimah, 2021, hal. 374); terutama dikhususkan untuk memecahkan berbagai persoalan kehidupan yang semakin kompleks dan rumit yang menawarkan sekaligus meneruskan peran yang berkembang dalam kehidupan manusia supaya mendapatkan bimbingan ke arah yang lebih baik sesuai skema dan sasaran diturunkannya Al-Qur'an (Al Bana dan Hilmi, 2022, hal. 235–236; & Faisal, 2020,

hal. 149), sehingga memiliki signifikansi dan urgensi yang sangat penting (Aisyah, 2013, hal. 28; & Maya, Alfarisi, Rokim, Bulloh, 2023, 296-297).

### **Profil Singkat Imam Al-Syâfi'î**

Imam Al-Syâfi'î yang populer sebagai pendiri dan peletak dasar madzhab Syâfi'î atau *mu'assis al-madzhab Al-Syâfi'î* (Al-Ghâmîdî, 2018, hal. 355), memiliki nama lengkap Abû 'Abd Allâh Muḥammad ibn Idrîs ibn Al-'Abbâs ibn 'Utsmân ibn Syâfi' ibn Al-Sâ'ib ibn 'Abd Allâh ibn 'Ubaid ibn Hâsyim ibn Al-Muththalib ibn 'Abd Manâf ibn Qushay Al-Qurasyî Al-Muththalabî Al-Hijâzî Al-Makkî, sehingga genealogi keturunannya bersambung kepada Rasulullah melalui jalur 'Abd Manâf (Al-Asyqar, 1998, hal. 134).

Bagi kaum muslimin di Indonesia, popularitas Imam Al-Syâfi'î sudah tidak asing. Selain dikenal sebagai salah satu imam empat madzhab (Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hambali), Imam Al-Syâfi'î juga dikenal sebagai peletak dasar ilmu ushul fikih, penyair, ahli hadits, dan pembela sunnah, serta populer karena kegigihannya dalam menuntut ilmu, sehingga kharisma dan reputasinya tidak perlu dipertanyakan lagi (Hidayah, 2022, hal. 1). Imam Al-Syâfi'î juga adalah imam dalam bidang tafsir pada masanya (*imâman min a'immah al-tafsîr fî zamânihi*) (Al-Qawâsî, 2003, hal. 132); karena bidang tafsir dan 'Ulumul Qur'an merupakan pilar utama untuk memahami syariat dan sebagai perangkat utama untuk melakukan ijtihad, baik melalui hafalan secara kognitif maupun berdasarkan pemahaman (Al-Daqar, 1996, hal. 193).

Imam Al-Syâfi'î adalah orang yang tekun dalam belajar. Ia mengambil banyak ilmu dari para ulama di berbagai tempat pada zamannya, di antaranya di Mekkah, Madinah, Kufah, Bashrah, Yaman, Syam, dan Mesir (Ibrahim, 2016, hal. 28). Di antara para gurunya yang populer antara lain Muslim ibn Khâlid Al-Zanjî, Ismâ'îl ibn Qasantîn, Sufyân ibn 'Uyainah, Sa'id ibn Salamah Al-Qaddâh, Dâwud ibn 'Abd Al-Rahmân Al-'Aththâr, 'Abd Al-Hamîd ibn 'Abd Al-'Azîz, Mâlik ibn Anas, Ibrâhim ibn Sa'd Al-Anshârî, 'Abd Al-'Azîz ibn Muḥammad Al-Darâwardî, Ibrâhîm ibn Abî Yahyâ Al-Aslamî, Muḥammad ibn Sa'id, 'Abd Allâh ibn Nâfi', Matharrif ibn Mâzin, Hisyâm ibn Yûsuf, 'Amr ibn Abi Salamah, Yahyâ ibn Hassân, Wakî' ibn Al-Jarrâh, Hammâd ibn Usâmah, Ismâ'îl ibn 'Ulayyah, 'Abd Al-Wahhâb ibn 'Abd Al-Majîd, dan Muḥammad ibn Al-Hasan serta para guru mulia lainnya (Purwanto, 2017, hal. 16).

Setelah banyak melakukan perjalanan intelektual dan pengembaraan ilmiah dalam mencari ilmu, Imam Al-Syâfi'î melakukan perjalanan keduanya ke Irak dan mulai mendeklarasikan sekaligus mempromosikan madzhabnya kepada para muridnya dengan menyusun karyanya yang berjudul *Al-Hujjah*, setelah sebelumnya menulis *Al-Risâlah* yang telah melambungkan popularitas kepekarannya (Al-Suwaidân, 2012, hal. 149-150).

Imam Al-Syâfi'î sering diibaratkan sebagai ensiklopedi ilmiah (*maushû'ah 'ilmiyyah*) yang memiliki karya dalam berbagai bidang keilmuan (Ibrâhîm, 2007, hal. 121). Di antara karyanya yang populer adalah *Al-*

*Risâlah*, *Al-Hujjah*, *Al-Mabsûth*, *Al-Musnad*, *Al-Umm*, *Al-Fiqh Al-Akbar*, *Ibthâl Al-Istihâsân*, dan *Ahkâm Al-Qur'ân* (Purwanto, 2017, hal. 18-23).

*Al-Umm* sebagai karya monumental Imam Al-Syâfi'î, dalam publikasi cetakannya ternyata banyak menghimpun karya-karya yang terkadang dipublikasikan secara mandiri sebagai karya tersendiri dari Imam Al-Syâfi'î, antara lain kitab *Jimâ' Al-'Ilm*, *Ibthâl Al-Istihâsân*, *Bayân Fardh Allâh*, *Shifah Al-Amr wa Al-Nahy*, *Ikhtilâf Mâlik wa Al-Syâfi'î*, *Ikhtilâf Al-'Irâqiyyîn*, *Al-Radd 'alâ Muḥammad ibn Al-Hasan*, *'Alî wa 'Abd Allâh*, *Siyar Al-Auzâ'î*, *Ikhtilâf Al-Hadîts*, *Fadhâ'il Quraisy*, dan *Al-Sunan* ('Alî, 1424 H., hal. 45-46).

Dalam buku fikih yang ditulis Imam Al-Syâfi'î dan para pengikutnya, terdapat istilah *al-qaul al-qadîm* dan *al-qaul al-jadîd*. *Al-Qaul al-qadîm* adalah paham Imam Al-Syâfi'î ketika berada di Mekkah, Madinah, Yaman, dan Irak; sedangkan *al-qaul al-jadîd* adalah koreksi terhadap pikiran lama ketika ia sudah berada di Mesir. Tetapi perlu diketahui bahwa perubahan pikiran Imam Al-Syâfi'î bukan disebabkan oleh perubahan lingkungan dan negara yang ia diami, tetapi disebabkan penemuan dalil-dalil baru dalam perjalanan intelektualnya. Ini juga menjadi sebuah informasi bahwa Imam Al-Syâfi'î adalah seorang ilmuan dinamis dengan pikiran yang selalu berkembang (Afrizal M., 2013, hal. 42-43). Gagasan berbentuk madzhab barunya (*al-jadîd*) dirasa telah mencakup seluruh pertimbangan-pertimbangan hukum. Ia menjadi produk pemikiran hukum Islam yang transformatif, adaptif, dan kompromistis;

sebuah produk pemikiran hukum yang telah dilengkapi dengan seperangkat rumusan dan langkah-langkah yang harus dilalui untuk menjawab tantangan kini dan yang akan datang. Tidak hanya itu, dengan berbekalkan *al-qaul al-jadid* ini pula para ulama belakangan dengan mudah melakukan proses metodologis secara mandiri, yaitu melakukan takhrij, sebagai upaya pengembangan madzhab tersebut (Bahrudin, 2019, hal. 36-37).

Imam Al-Syâfi'î wafat pada malam Jum'at tanggal 29 Rajab 204 H. bertepatan dengan tanggal 19 Januari 820 M. dalam usia 54 tahun di Fustat, Mesir (Fazli, 2018, hal. 9) dan dimakamkan pada hari Jum'at setelah waktu ashar (Ajib, 2019, hal. 11).

### C. METODE

Artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif (*qualitative method*) dengan pendekatan studi pustaka (*literatur study*) yang bersifat deskriptif-kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan sumber-sumber pustaka dan studi literatur dokumentatif yang terkait dengan menggunakan teknik analisis data secara deskriptif-interpretatif melalui analisis isi (*content analysis*).

Sumber data primer adalah kitab *Tafsîr Al-Imâm Al-Syâfi'î* karya Ahmad ibn Mushthafâ Al-Farrân yang telah dipublikasikan dalam tiga volume. Sedangkan sumber sekundernya adalah karya-karya yang terkait dengan *focus* penelitian, terutama tentang profil Imâm Al-Syâfi'î dan metodologi tafsir *maudhû'î*; yang

berasal dari berbagai jurnal, penelitian ilmiah-akademik, buku, dan lainnya.

### D. HASIL PEMBAHASAN

#### 1. **Introduksi *Tafsîr Al-Imâm Al-Syâfi'î* Karya Ahmad ibn Mushthafâ Al-Farrân dan Analisisnya**

Saat ini interpretasi penafsiran Imam Al-Syâfi'î secara tematis (*maudhû'î*)-komprehensif telah dipublikasikan dalam tiga volume dalam karya kolektornya yang berjudul *Tafsîr Al-Imâm Al-Syâfi'î* yang disusun oleh Ahmad ibn Mushthafâ Al-Farrân. Karya ini berasal dari karya ilmiah-akademik dalam bentuk disertasi pada program doktoral di Jâmi'ah Al-Qur'ân Al-Karîm wa Al-Dirâsât Al-Islâmiyyah di Kulliyah Al-Dirâsât Al-Islâmiyyah wa Al-Bahts Al-'Ilmî di Khortoum Sudan pada tahun 2004. *Tafsîr Al-Imâm Al-Syâfi'î* ini diidentifikasi sebagai karya akademik pertama yang mengkaji interpretasi Imam Al-Syâfi'î berdasarkan sistematika surat Al-Qur'an (*awwal muhâwalah 'ilmiyyah li jam' tafsîr Al-Imâm Al-Syâfi'î wa tartîbuhu bi hasb tartîb al-suwar*) dan ayat-ayatnya secara tematis (<https://www.alukah.net.>).

Berdasarkan penelitiannya, Ahmad ibn Mushthafâ Al-Farrân dalam pengantarnya antara lain menyimpulkan hal-hal penting tentang penafsiran Imam Al-Syâfi'î sebagai berikut (Al-Farrân, 2006, vol. 1, hal. 35-180):

*Pertama*, penafsiran Imam Al-Syâfi'î dipilih oleh Al-Farrân sebagai fokus penelitiannya didasarkan rasionalitas bahwa Imam Al-Syâfi'î merupakan ulama yang menguasai banyak ilmu keislaman dan

dianggap memelopori penulisan karya-karya ilmiah serta penafsirannya tentang ayat-ayat hukum memiliki corak spesifiknya tersendiri yang kemudian memberikan pengaruh yang besar dalam proses ijtihad bagi generasi selanjutnya (Al-Farrân, 2006, vol. 1, hal. 163-165).

*Kedua*, sumber referensi penafsiran Imam Al-Syâfi'î adalah didasarkan pada berbagai literatur yang mengoleksi riwayat-riwayat penafsirannya, baik melalui karyanya secara langsung maupun dari referensi lain yang menyitirnya, terutama dari karyanya yang berjudul *Al-Umm*<sup>1</sup> serta karya lainnya semisal *Mukhtashar Al-Muzanî*,<sup>2</sup> *Al-Risâlah*,<sup>3</sup> *Ikhtilâf Al-Hadîts*,<sup>4</sup> *Jimâ' Al-'Ilm*,<sup>5</sup> *Al-Musnad*,<sup>6</sup> *Al-Sunan*,<sup>7</sup> *Ahkâm Al-Qur'ân*,<sup>8</sup> *Manâqib Al-Syâfi'î*,<sup>9</sup> dan kitab-kitab adab yang transmisi penobatannya dinyatakan valid berasal dari Imam Al-Syâfi'î.

Sumber literatur lain sebagai pendukung yang tidak secara langsung merupakan karya Imam Al-Syâfi'î yang dipergunakan oleh Al-Farrân dalam catatan kaki (*footnote*) karyanya antara lain adalah *I'râb Tsâlâtsîn Sûrah min Al-*

*Qur'ân Al-Karîm* karya Al-Husain ibn Ahmad ibn Khâlawaih, *Al-Zhâhir fî Gharîb Alfâzh Al-Imâm Al-Syâfi'î* karya Muḥammad ibn Ahmad Al-Azharî, *Âdâb Al-Syâfi'î wa Manâqibuhu* karya Muḥammad 'Abd Al-Rahmân ibn Abî Hâtîm Al-Râzî, *Syifâ' Al-'Ayi bi Takhrîj wa Tahqîq Musnad Al-Syâfi'î* karya Majdî ibn Muḥammad ibn 'Arafât Al-Mishrî Al-Atsarî, *Tarîb Musnad Al-Imâm Al-Syâfi'î* karya Muḥammad 'Âbid Al-Sindî, *Tawâlî Al-Ta'sîs li Ma'ânî Muḥammad ibn Idrîs* karya Ibn Hajar Al-'Asqalânî, dan *Dîwân Al-Syâfi'î*.

*Ketiga*, Imam Al-Syâfi'î menyandarkan penafsirannya berdasarkan sumber-sumber berurutan sebagai berikut (1) menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an (*tafsîr Al-Qur'ân bi Al-Qur'ân*), (2) menafsirkan Al-Qur'an dengan Sunnah (*bi Al-Sunnah*), (3) menafsirkan Al-Qur'an dengan ijmak (*bi al-ijmâ'*), (4) menafsirkan Al-Qur'an dengan analogi (*bi al-qiyâs*), (5) menafsirkan Al-Qur'an dengan perkataan atau pendapat Shahabat (*bi aqwâl Al-Shahâbah*), (6) menafsirkan Al-Qur'an dengan perkataan Tabi'in dan para imam (*bi aqwâl Al-Tâbi'in wa al-aïmmah*), dan (7) menafsirkan

<sup>1</sup> Dengan berpatokan pada terbitan Dâr Al-Ma'rifah Beirut dengan validasi (*tashhîh*) Muḥammad Zuhri Al-Najjâr yang terbit dalam 4 volume dan terbitan Dâr Al-Wafâ' Mesir dengan akurasi dan validasi hadits (*tahqîq wa takhrîj*) oleh Ra'fat Fauzi 'Abd Al-Muththalib dalam 11 jilid.

<sup>2</sup> Karya Ismâ'il ibn Yahyâ Al-Muzanî, dengan berpatokan pada terbitan Dâr Al-Ma'rifah Beirut dengan *tashhîh* oleh Muḥammad Zuhri Al-Najjâr.

<sup>3</sup> Dengan berpatokan pada terbitan Al-Maktabah Al-'Ilmiyyah Beirut dengan akurasi dan anotasi (*tahqîq wa syarh*) oleh Ahmad Muḥammad Syâkir.

<sup>4</sup> Dengan berpatokan pada terbitan Dâr Al-Kutub Al-'Ilmiyyah Beirut dengan *tahqîq* oleh Muḥammad 'Abd Al-'Azîz dan terbitan Dâr Al-Ma'rifah Beirut.

<sup>5</sup> Dengan berpatokan pada terbitan Dâr Al-Kutub Al-'Ilmiyyah Beirut dengan *tahqîq* Muḥammad 'Abd Al-'Azîz.

<sup>6</sup> Maksudnya *Musnad Al-Imâm Al-Syâfi'î*, dengan berpatokan pada terbitan Dâr Al-Kutub Al-'Ilmiyyah Beirut dan terbitan Dâr Al-Ma'rifah Beirut.

<sup>7</sup> Dengan berpatokan pada terbitan Dâr Al-Qiblah Jeddah dengan *tahqîq*, komentar singkat (*ta'liq*), dan *takhrîj* oleh Khalîl Ibrâhîm Mulâ Khâthir dan terbitan Dâr Al-Ma'rifah Beirut dengan *takhrîj* dan *ta'liq* oleh 'Abd Al-Mu'thi Amîn Qal'aji.

<sup>8</sup> Karya Ahmad ibn Al-Husain Al-Baihaqi, dengan berpatokan pada terbitan Dâr Al-Kutub Al-'Ilmiyyah Beirut dengan *ta'liq* oleh 'Abd Al-Ghanî 'Abd Al-Khâliq.

<sup>9</sup> Dengan berpatokan pada terbitan Maktabah Al-Imam Al-Syafi'i Riyadh dengan *tahqîq* oleh Khalîl Ibrâhîm Mulâ Khâthir dan terbitan lain dengan *tahqîq* oleh Al-Sayyid Ahmad Shaqar.

Al-Qur'an dengan menggunakan bahasa Arab dan metodologi linguistiknya (*bi al-lughah Al-'Arabiyah wa asâlîbuhâ*) (Al-Farrân, 2006, vol. 1, hal. 41-92).

*Keempat*, Imam Al-Syâfi'î tidak menafsirkan Al-Qur'an secara keseluruhan, hanya menafsirkan 745 ayat dan 95 surat saja, dengan rincian secara tabulatif sebagai berikut (Al-Farrân, 2006, vol. 1, hal. 173-175):

**Tabel 1. Surat dan Ayat yang Ditafsirkan Imam Al-Syâfi'î (Berdasarkan yang Terbanyak)**

No.	Surat [No. Urut]	Jumlah Ayat yang Ditafsirkan
1	Al-Baqarah [2]	83
2	Al-Nisâ' [4]	64
3	Al-Taubah [9]	50
4	Al-Mâ'idah [5]	38
5	Al-An'âm [6]	26
6	Âli 'Imrân [3]	25
7	Al-Nûr [24]	25
8	Al-Ahzâb [33]	22
9	Al-A'râf [7]	18
10	Al-Nahl [16]	18
11	Al-Isrâ' [17]	18
12	Al-Syu'arâ' [26]	15
13	Hûd [11]	14
14	Al-Anfâl [8]	12
15	Al-Anbiyâ' [21]	12
16	Al-Hajj [22]	12
17	Al-Ra'd [13]	9
18	Al-Zukhruf [43]	9
19	Al-Mu'minûn [23]	8
20	Fushshilat [41]	8
21	Al-Hujurât [49]	8
22	Al-Najm [53]	8
23	Al-Hijr [15]	7
24	Al-Furqân [25]	7
25	Al-Zumar [39]	7
26	Al-Fath [48]	7
27	Al-Mujâdilah [58]	7
28	Nûh [71]	7
29	Al-Takwîr [81]	7
30	Yûsuf [12]	6
31	Maryam [19]	6
32	Thâhâ [20]	6
33	Al-Rûm [30]	6

34	Al-Syûrâ [42]	6
35	Al-Hasyr [59]	6
36	Al-Mursalât [77]	6
37	Al-Balad [90]	6
38	Al-Wâqî'ah [56]	5
39	Al-Thalâq [65]	5
40	Al-Muzzammil [73]	5
41	Al-Insân [76]	5
42	Yûnus [10]	4
43	Ibrâhîm [14]	4
44	Al-Kahfi [18]	4
45	Al-Qashash [28]	4
46	Al-'Ankabût [29]	4
47	Yâsîn [36]	4
48	Al-Shâffât [37]	4
49	Muhammad [47]	4
50	Qâf [50]	4
51	Al-Jumu'ah [62]	4
52	Al-Munâfiqûn [63]	4
53	Al-Thâriq [86]	4
54	Al-Mâ'ûn [107]	4
55	Al-Fâtihah [1]	3
56	Shâd [38]	3
57	Al-Mumtahanah [60]	3
58	Al-Taghâbun [64]	3
59	Al-Tahrîm [66]	3
60	Al-Ma'ârij [70]	3
61	Al-Nâzi'ât [79]	3
62	Al-A'lâ [87]	3
63	Al-Bayyinah [98]	3
64	Al-Zalzalah [99]	3
65	Al-'Ashr [103]	3
66	Luqmân [31]	2
67	Al-Sajdah [32]	2
68	Fâthir [35]	2
69	Al-Jâtsiyah [45]	2
70	Al-Dzâriyât [51]	2
71	Al-Qamar [54]	2
72	Al-Shaff [61]	2
73	Al-Mulk [67]	2
74	Al-Lail [92]	2
75	Al-Kâfirûn [109]	2
76	Al-Falaq [113]	2
77	Al-Naml [27]	1
78	Ghâfir [40]	1
79	Al-Ahqâf [46]	1
80	Al-Thûr [52]	1
81	Al-Qalam [68]	1
82	Al-Jinn [72]	1
83	Al-Muddatstsir [74]	1
84	Al-Qiyâmah [75]	1
85	Al-Muthaffifîn [83]	1

86	Al-Insyiqâq [84]	1
87	Al-Burûj [85]	1
88	Al-Ghâsiyah [88]	1
89	Al-Syams [91]	1
90	Al-Insyirâh [94]	1
91	Al-'Alaq [96]	1
92	Al-Qadr [97]	1
93	Quraisy [106]	1
94	Al-Ikhlâsh [112]	1
95	Al-Nâs [114]	1

*Kelima*, orientasi penafsiran Imam Al-Syâfi'î lebih banyak berkaitan dengan hukum fikih, dimana ia menafsirkan sekitar 452 ayat dalam 16 surat yang terkait dengan ayat-ayat hukum yang mayoritasnya terdapat pada surat-surat panjang.<sup>10</sup> Antara lain dalam surat Al-Baqarah, Al-Nisâ', Al-Taubah, Al-Mâ'idah, Al-An'am, Âli 'Imrân, Al-Nur, Al-Ah<sub>z</sub>âb, Al-A'râf, Al-Nahl Al-Isrâ', Al-Syu'ârâ, Hûd, Al-Anfâl, Al-Anbiyâ', dan Al-Hajj.

## 2. Contoh Interpretasi Penafsiran Imam Al-Syâfi'î dalam *Tafsîr Al-Imâm Al-Syâfi'î* Karya Al-Farrân

Berikut dua contoh model penafsiran Imam Al-Syâfi'î yang terdapat dalam *Tafsîr Al-Imâm Al-Syâfi'î* karya Al-Farrân.

*Pertama*, interpretasi penafsiran Imam Al-Syâfi'î terhadap Q.S. Al-Baqarah [2]: 20 (Al-Farrân, 2006, vol. 1, hal. 199-200).

Allah berfirman:

يَكَادُ الْبَرْقُ يَخْطَفُ أَبْصَارَهُمْ كُلَّمَا أَضَاءَ لَهُمْ مَشْوَءٌ فِيهِ وَإِذَا أَظْلَمَ عَلَيْهِمْ قَامُوا

“Kilat itu nyaris menyambar penglihatan mereka. Setiap kali kilat itu menyinari mereka, mereka berjalan di bawah sinar itu, dan bila

kegelapan menimpa mereka, mereka berhenti...”

Dalam kitab *Al-Umm, Bâb Al-Isyârah ilâ Al-Mathar*, Imam Al-Syâfi'î meriwayatkan dari seseorang dipercayainya, dari Sulaimân ibn 'Abd Allâh, dari 'Urwah ibn Al-Zubair, ia berkata:

(( إذا رأى لأحدكم البرق أو الودق،

فلا يشير إليه واليصف والينعت ))

“Apabila salah seorang di antara kalian melihat kilat atau hujan deras, janganlah ia menunjuknya, namun hendaknya ia bertasbih.”

Imam Al-Syâfi'î berkata, “Orang Arab saja masih membenci perbuatan menunjuk kepadanya sewaktu ada petir.”. Kemudian Al-Rabi' meriwayatkan kepada kami, bahwa Imam Al-Syâfi'î menyatakan ada seseorang yang terpercaya meriwayatkan kepada kami bahwa Mujâhid berkata:

(( الرعد ملك، والبرق أجنحة الملك

يسقن السحاب ))

“Petir adalah malaikat, sedangkan kilat adalah sayap malaikat yang membelah awan.”

Kemudian Imam Al-Syâfi'î berkata, “Alangkah miripnya ucapan Mujâhid tersebut dengan teks Al-Qur'an.”.

Akhirnya Imam Al-Syâfi'î berkata bahwa seseorang yang dipercayainya meriwayatkan kepada kami dari Mujâhid yang berkata, “Aku tidak pernah mendengar tentang orang yang penglihatannya disambar kilat (*al-barq*). Seolah-olah merujuk kepada firman-Nya,

<sup>10</sup> Ah<sub>h</sub>mad ibn Mushthafâ Al-Farrân, “Tafsîr Al-Imâm Al-Syâfi'î, vol. 1, 176.

“Kilat itu nyaris menyambar penglihatan mereka....”.

Dalam kitab *Ahkâm Al-Qur'ân, Bâb Fî Mâ Yu'tsara 'anhu Al-Syâfi'î min Al-Tafsîr wa Al-Ma'ânî fî Al-Thahârât wa Al-Shalawât*, Imam Al-Syâfi'î berkata, bahwa orang yang terpercaya menyampaikan hadits kepada kami bahwa Mujahid berkata, “Petir (*al-ra'd*) adalah malaikat (*malak*), sedangkan kilat (*al-barq*) adalah sayap malaikat (*ajnihah al-malak*) yang membelah awan.”.

Imam Al-Syâfi'î menyandarkan tekstual hadits yang diriwayatkannya berasal dari Mujâhid, seperti yang telah dikemukakannya dalam *Al-Umm* sebelumnya.

Setelah menyebutkan sumber referensi dari interpretasi penafsirannya di awal penafsiran dan diperkuat dalam *footnote*, dalam komentarnya terhadap penafsiran Imam Al-Syâfi'î terhadap Q.S. Al-Baqarah [2]: 20 yang juga terdapat dalam *footnote*, Al-Farrân memberikan catatan antara lain (1) status hadits yang diriwayatkan Imam Al-Syâfi'î secara *mauquf* sebagai hadits *dha'if*, dan (2) orang yang terpercaya (*al-tsiqah*) yang dimaksud biasanya adalah Ibn Abî Fudaik, Yaḥyâ ibn Ḥassân, 'Umar ibn Salamah, Muslim ibn Khâlid Al-Zanjî, atau Ibrâhîm ibn Yaḥyâ; tergantung dari jalur mana transmisi periwayatannya.

*Kedua*, interpretasi penafsiran Imam Al-Syâfi'î terhadap Q.S. Al-Nisâ' [4]: 2 (Al-Farrân, 2006, vol. 2, hal. 513-514).

Allah berfirman:

وَأَتُوا الْيَتَامَىٰ أَمْوَالَهُمْ

“Berikanlah kepada anak-anak yatim (yang sudah baligh) harta mereka....”

Dalam kitab *Al-Umm, Bâb Jimâ' Mâ Yahillu min Al-Tha'âm wa Al-Syarâb wa Ma Yahrumu*, Imam Al-Syâfi'î menyatakan bahwa pada dasarnya hukum makan dan minum sesuatu yang bukan milik seseorang atau yang sudah dihalalkan oleh pemiliknya adalah halal, kecuali yang memang telah diharamkan oleh Allah dalam kitab-Nya atau melalui sabda Rasul-Nya.

Oleh karena itu, jika ada seseorang yang bertanya, “Apakah dalil yang menyatakan bahwa hukum asal segala sesuatu adalah mubah, lalu menjadi haram karena ada orang yang memilikinya sampai sang pemilik mengizinkannya?”, maka dalilnya adalah firman Allah dalam Q.S. Al-Nisâ' [4]: 29, “Janganlah kalian saling memakan harta sesama kalian dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama suka di antara kalian.”. Juga dalam Al-Nisâ' [4]: 2, dimana Allah berfirman, “Berikanlah kepada anak-anak yatim (yang sudah baligh) harta mereka....”.

Di samping itu, Imam Al-Syâfi'î menyatakan bahwa masih banyak lagi ayat lainnya dalam Al-Qur'an yang memberikan peringatan kepada kaum muslimin agar tidak mengambil harta orang lain, kecuali atas seizin pemiliknya, atau dengan jalan dan cara yang telah ditetapkan oleh Allah dalam kitab-Nya dan melalui Sunnah Nabi-Nya, sebagai dalilnya.

Al-Farrân dalam komentarnya terhadap penafsiran Imam Al-Syâfi'î terhadap Q.S. Al-Nisâ' [4]: 2 yang terdapat dalam *footnote*, hanya memberikan catatan bahwa yang dimaksud

adalah “jangan memakan harta mereka bersama harta kalian”, yaitu secara bersama, tidak dipisahkan secara tersendiri.

## E. KESIMPULAN

Sebagai seorang mujtahid, terlebih dikategorikan sebagai mujtahid mutlak *mustaqil*, Imam Al-Syâfi'î menguasai berbagai ilmu yang menjadi perangkat ijtihad, termasuk ilmu tafsir meskipun tidak populer sebagai ulama yang memiliki karya tafsir tersendiri. Dari berbagai karya Imam Al-Syâfi'î, melalui disertasi doktoralnya Ahmad ibn Mushthafâ Al-Farrân berhasil menghimpun dan mengoleksi penafsiran Imam Al-Syâfi'î terhadap 745 ayat dan 95 surat secara tematis (*maudhû'î*)-komprehensif. Disertasi tersebut kemudian dipublikasikan dalam bentuk karya ilmiah populer dengan judul *Tafsîr Al-Imâm Al-Syâfi'î* dalam tiga volume.

Dalam *Tafsîr Al-Imâm Al-Syâfi'î*, tampak jelas bahwa Imam Al-Syâfi'î dalam orientasi penafsirannya lebih banyak menafsirkan ayat-ayat hukum, yaitu sekitar 452 ayat dalam 16 surat. Dalam mengoleksi interpretasi penafsiran Imam Al-Syâfi'î, Al-Farrân mengemukakannya dengan “apa adanya” sesuai dengan referensi yang disebutkannya, tanpa memberikan banyak penjelasan, kecuali sekadar mempertegas penjelasan dan pemahaman dalam *footnote*. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa *Tafsîr Al-Imâm Al-Syâfi'î* karya Al-Farrân dapat dijadikan sebagai bahan bacaan dan layak untuk dijadikan sebagai referensi ilmiah bagi para pengkajinya, terutama bagi para pengikut madzhab Al-Syâfi'î, baik melalui karya aslinya

yang berbahasa Arab maupun karya terjemahannya dalam bahasa Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- ‘Abd Al-Subhân, Muhibb Al-Dîn. (1407 H.). *Manhaj Al-Imâm Al-Syâfi'î fi Tafsîr Âyât Al-Ahkâm. Risâlah Al-Mâjistîr*. Kulliyah Al-Syarî'ah wa Al-Dirâsât Al-Islâmiyyah Jâmi'ah Umm Al-Qurâ Mekkah Arab Saudi, Retrieved from <https://ebook.univeyes.com/11552>.
- Ajib, Muhammad. (2018). *Mengenal Lebih Dekat Mazhab Syafi'i*. Jakarta: Rumah Fiqih Publishing.
- Aisyah. (2013). Signifikansi Tafsir Maudhu'î dalam Perkembangan Penafsiran Al-Qur'an. *Jurnal Tafseer*, 1(1): 23-35. <https://doi.org/10.24252/jt.v1i1.7449>.
- Al-Asyqar, ‘Umar Sulaimân. (1998). *Al-Madkhal ilâ Dirâsah Al-Madâris wa Al-Madzâhib Al-Fiqhiyyah*. Yordania: Dâr Al-Nafâ'is.
- Al Banna, Mohammad Rif'at and Hilmi, Moch. Ihsan. (2022). Tafsir Maudhu'î dan Ramifikasi Permasalahannya. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, 2(2): 233-238. <https://doi.org/10.15575/jis.v2i2.18319>.
- Al-Daqar, ‘Abd Al-Ghanî. (1996). *Al-Imâm Al-Syâfi'î: Faqîh Al-Sunnah Al-Akbar*. Damaskus: Dâr Al-Qalam.
- Al-Farrân, Ahmad ibn Mushthafâ. (2006). *Tafsîr Al-Imâm Al-Syâfi'î*. Riyadh: Dâr Al-Tadmuriyyah.
- Al-Farrân, Ahmad ibn Mushthafâ. (2008). *Tafsir Imam Syafi'i*. Jakarta Timur: Al-Mahira.

- Al-Ghâmidî, Nâshir ibn Muhammad ibn Musyri. (2018). *Al-Madkhal li Dirâsah Al-Fiqh Al-Islâmî*. Riyadh: Dâr Thayyibah Al-Khadhrâ'.
- Al-Mujîdî, 'Abd Al-Salâm Muqbil. (2012). Ma'âlim Al-Tajdîd wa Al-Nubûgh 'inda Al-Imâm Al-Syâfi'î fi Al-Tafsîr. *Majallah Kulliyah Al-Syarî'ah wa Al-Dirasat Al-Islamiyyah*, Vol. 30: 121-214. <http://hdl.handle.net/10576/4373>.
- Al-Muthâwa'ah, 'Abd Al-Rahmân Nûrî. (2022). Al-Imâm Al-Bukhârî wa Martabatuhu Al-Ijtihâdiyyah: Dirâsah Ushûliyyah Fiqhiyyah. *Majallah Kulliyah Al-Syarî'ah wa Al-Qânûn*, 24(4): 3073-3110. <https://doi.org/10.21608/jfslt.2022.252170>.
- Al-Nîsâbûrî, Ahmad ibn Al-Husain ibn 'Alî ibn 'Abd Allâh ibn Mûsâ Al-Baihaqî. (1990). *Aḥkâm Al-Qur'ân li Al-Imâm Al-Syâfi'î*. ed. 'Abd Al-Ghanî 'Abd Al-Khâliq and Muḥammad Syarîf Sukkar. Beirut: Dâr Iḥyâ' Al-'Ulûm.
- Al-Qawâsî, Akram Yûsuf 'Umar. (2003). *Al-Madkhal ilâ Madzhab Al-Imâm Al-Syâfi'î*. Yordania: Dâr Al-Nafâ'is.
- Al-Suwaidân, Thâriq. (2012). *Al-Imâm Al-Syâfi'î: Al-Sîrah Al-Mushawwarah*. Kuwait: Syirkah Al-Ibdâ' Al-Fikrî.
- Al-Syûrî, Majdî ibn Manshûr ibn Sayyid. (1995). *Tafsîr Al-Imâm Al-Syâfi'î*. Beirut: Dâr Al-Kutub Al-'Ilmiyyah.
- 'Alî, Sâmîyah 'Abd Al-Wahhâb Sirâj. (1424 H.). Al-Ma'tsûr 'an Al-Imâm Al-Syâfi'î fi Tafsîr Al-Âyât min Khilâl Kutubihî Al-Mathbû'ah min Bidâyah Sûrah Âli 'Imrân ilâ Nihâyah Sûrah Al-Mâ'idah. *Risâlah Al-Mâjistîr*. Kulliyah Al-Da'wah wa Ushûl Al-Dîn Jâmi'ah Umm Al-Qurâ Mekkah Arab Saudi. Retrieved from <https://ebook.univeyes.com/91235>.
- 'Alî, Sâmîyah 'Abd Al-Wahhâb Sirâj. (t.t.). Al-Ma'tsûr 'an Al-Imâm Al-Syâfi'î fi Tafsîr Al-Âyât min Khilâl Kutubihî Al-Mathbû'ah min Bidâyah Al-An'âm ilâ Nihâyah Sûrah Al-Nâs. *Risâlah Al-Duktûrah*. Kulliyah Al-Da'wah wa Ushûl Al-Dîn Jâmi'ah Umm Al-Qurâ Mekkah Arab Saudi. Retrieved from <https://ebook.univeyes.com/91235>.
- Amaliya, Niila Khoiru. (2018). Arah Metodologi Tafsir Kontemporer. *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 10(1): 75-99. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3559240>.
- Amnesti, Muhammad Esa Prasastia, et.al. (2022). Metode Tafsir Imâm Al-Syâfi'î dalam Kitab Al-Risâlah. *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 12(1): 16-27. <http://dx.doi.org/10.24014/jiik.v12i1.19104>.
- Asmadin, et.al. (2022). Kontribusi Tafsir Maudhu'i dalam Kajian Konseling Qur'ani. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(5): 4792-4797. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i5.7282>.
- Asri. (2021). Analisis Sosiologi Hukum Islam Terhadap *Qaul Qadim* dan *Qaul Jadid* (Studi Pemikiran Imam Syafi'î). *Al-Fathonah: Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, 2(2): 346-361.

- <https://jurnal.stitbb.ac.id/index.php/al-fathonah/article/view/50>.
- Aswat, Hazarul dan Huda, Deka Nurul. (2021). Perspektif Mazhab Imam Syafi'i RA. Terhadap Penetapan Garis-Garis Keturunan/*Itsbat An-Nasab* dengan Tes DNA. *Al-Rasikh: Jurnal Hukum Islam*, 10(01): 36-53. <https://doi.org/10.38073/rasikh.v10i1.723>.
- Awadin, Adi Pratama and Hidayah, Asep Taopik. (2023). Hakikat dan Urgensi Metode Tafsir Maudhu'i. *Mashadiruna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 2(2): 179-183. <https://doi.org/10.15575/mjiat.v2i2.25241>.
- Bahrudin, Moh. (2019). *Ilmu Ushul Fiqh*. Bandar Lampung: CV Anugrah Utama Raharja.
- Faisal, Muhammad. (2020). Pendekatan Tafsir Maudhu'i dalam Metode Dakwah. *At-Tanzir: Jurnal Ilmiah Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 11(1): 145-156. <https://doi.org/10.47498/tanzir.v11i1.356>.
- Fazli, Teuku Khairul. (2018). *Ushul Fiqih Mazhab Asy-Syafi'i*. Jakarta Selatan: Rumah Fiqih Publishing.
- Hidayah, Nur. (2022). *Metode Ushul Fiqh Imam Syafi'i*. Yogyakarta: Sulus Pustaka. <https://www.alukah.net>.
- Ibrâhîm, Bakr Muḥammad. (2007). *Al-Imâm Al-Syâfi'î: Hayâtuhu wa Fiqhuhu*. Kairo: Markaz Al-Râyah.
- Ibrahim, Tgk. Muslim. (2016). *Mengenal Imam Syafi'i dan Metodologinya*. Banda Aceh: Bandar Publishing.
- Jawwas, Fahmi Ahmad. (2014). Metode Dakwah Imam Shafi'i dalam Istibat Hukum Islam. *Al-Mishbah: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi*, 10(1): 89-108. <https://almishbahjurnal.com/index.php/al-mishbah/article/view/39>.
- Kaharuddin and Jauhari, Muh. (2021). Metodologi Tafsir dalam Al-Qur'an. *Kreatif: Jurnal Studi Pemikiran Pendidikan Agama Islam*, 19(2): 55-63. <https://doi.org/10.52266/kreatif.v19i2.790>.
- Karimuddin, Muhammad Zuhdi. (2019). Kedudukan Mazhab, Taklid dan Ijtihad dalam Islam. *Al-Qadha: Jurnal Hukum Islam dan Perundang-Undangan*, 6(1): 55-65. <https://doi.org/10.32505/qadha.v6i1.1291>.
- Khâtî, Kamâl Sa'id. (2007). *Al-Imâm Al-Syâfi'î wa Manhajuhu fî Al-Tafsîr: Min Khilâl Mâ Jama'ahu Al-Baihaqî fî Al-Aḥkâm*. Beirut: Dâr Lubnân.
- Kholifah, Nur dan Rohman, Miftakhul. (2022). Metodologi Istibath Hukum Imam Asy-Syafi'i. *Sinda: Comprehensive Journal of Islamic Social Studies*, 2(2): 37-51. <https://doi.org/10.28926/sinda.v2i2.469>.
- M., Afrizal. (2013). *Pemikiran Kalam Imam Al-Syafi'i*. Pekanbaru: Suara Umat.
- Malaka, Zuman. (2022). Sekilas Tentang Tafsir Maudhu'i. *Jurnal Keislaman*, 5(1): 94-102. <https://doi.org/10.54298/jk.v5i1.3410>.
- Manaf, Abdul dan Hidayati (2022). Metodologi Tafsir Pada Awal Perkembangan Islam. *Tafakkur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan*

- Tafsir*, 3(1): 100-125. <https://ejournal.stiqarrahman.ac.id/index.php/tafakkur/article/view/98>.
- Maya, Rahendra. (2014). Perspektif Al-Qur'an Tentang Konsep *Al-Tadabbur*. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 1(01): 1-9. <https://doi.org/10.30868/at.v1i01.166>.
- Maya, Rahendra. (2022). Kontribusi Studi 'Ulumul Qur'an Karya Ilmuwan Indonesia di Perguruan Tinggi dalam Rentang Tahun 2009-2020. *Al Quds: Jurnal Studi Alquran dan Hadis*, 6(1): 83-104. <http://dx.doi.org/10.29240/alquds.v6i1.3265>.
- Maya, Rahendra dan Sarbini, Muhammad. (2018). Atensi Al-Qur'an Terhadap Anak Yatim: Studi Al-Tafsîr Al-Wasîth Karya Wahbah Al-Zuhailî. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 3(2): 157-184. <https://doi.org/10.30868/at.v3i02.315>.
- Maya, Rahendra, *et.al.* (2023). Metodologi *Tafsîr Maudhû'î* Perspektif Al-Sa'dî dalam *Taisîr Al-Lathîf Al-Mannân fî Khulâshah Tafsîr Al-Qur'ân* (Karya Tafsir Kedua 'Abd Al-Rahmân ibn Nâshir Al-Sa'dî). *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 8(01): 129-144. <https://doi.org/10.30868/at.v8i01.4658>.
- Maya, Rahendra, *et.al.* (2023). *Tafsîr Maudhû'î* Perspektif Ibnu Al-Qayyim: Studi Komparatif *Al-Tafsîr Al-Qayyim*, *Badâ'î' Al-Tafsîr*, dan *Al-Dhau' Al-Munîr 'alâ Al-Tafsîr*. *Zad Al-Mufasssirin: Jurnal Ilmu Al-Qur'an & Tafsir*, 5(2): 292-317. <https://doi.org/10.55759/zam.v5i2.125>.
- Misbah, Muhammad. (2016). Pemikiran Imam Al-Syafi'i (w. 2014 H.) tentang Tafsir. *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 10(1): 41-60. <http://dx.doi.org/10.21043/hermeneutik.v10i1.3901>.
- Muttaqin, Tsalis. (2014). Pemikiran Imam Syafi'i Tentang Al-Qur'an, Tafsir, dan Ta'wil. *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat*, 11(2): 103-115. <https://doi.org/10.22515/ajpif.v11i2.1194>.
- Naim, Abdul Haris. (2018). Moderasi Pemikiran Hukum Islam Imam Syafi'i. *Yudisia: Jurnal Pemikiran Hukum dan Hukum Islam*, 9(1): 175-196. <http://dx.doi.org/10.21043/yudisia.v9i1.3679>.
- Nazhifah, Dinni and Karimah, Fatimah Isyti. (2021). Hakikat Tafsir Maudhu'i dalam al-Qur'an. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, 1(3): 368-376. <https://doi.org/10.15575/jis.v1i3.13033>.
- Octaviana, Okky. (2022). Metode Penafsiran Imam Al-Syafi'i dan Implikasinya Terhadap Penetapan Hukum (Analisis Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Hukum-Hukum Fardu dalam *Al-Risalah*). *Skripsi*. Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung.
- Purwanto, Muhammad Roy. (2017). *Pemikiran Imam al-Syafi'i dalam Kitab al-Risalah tentang Qiyas dan Perkembangannya dalam Ushul Fiqh*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.

- Putra, Aldomi. Metodologi Tafsir. (2018).  
*Jurnal Ulunnuha*, 7(1): 41-65.  
<https://doi.org/10.15548/ju.v7i1.237>.
- Sanusi, Ahmad. (2018). Pemikiran Ushul Fiqh Imam Syafi'i. *Syaksia: Jurnal Hukum Perdata Islam*, 19(2): 223-243.  
<https://doi.org/10.37035/syaksia.v19i2.3304>.
- Rahmi, Nailur, Sulastri, Widia, and Pratiwi, Nila. (2023). Karakteristik Pemikiran Ushul Fikih Imam Syafi'i dalam Kitab Ar Risalah. *El-Ahli: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 4(1): 37-62.  
<https://doi.org/10.56874/el-ahli.v4i1.1163>.
- Rohman, Ali Abdur. (2016). Metodologi Tafsir. *Jurnal Al-Hikmah*, 4(2): 60-74.
- Yasin, Hadi. (2020). Mengenal Metode Penafsiran Al-Qur'an. *Tahdzib Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1): 37-56.  
<https://doi.org/10.34005/tahdzib.v3i1.826>.